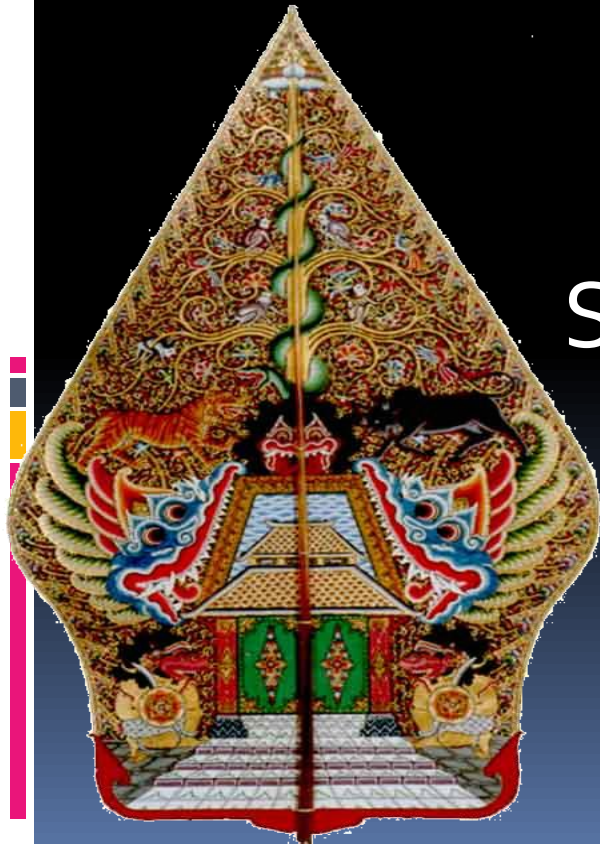
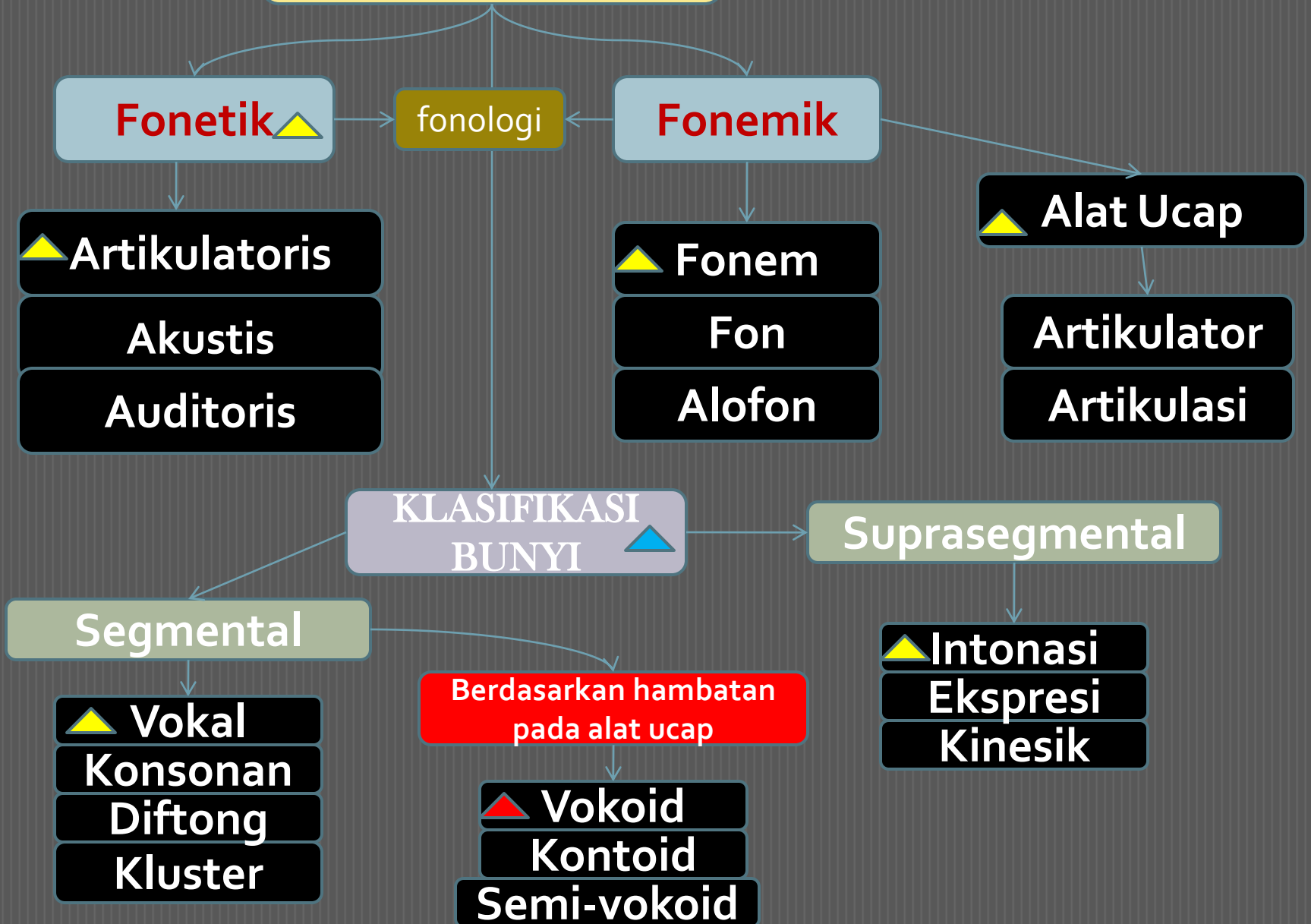


KLASIFIKASI BUNYI BAHASA

oleh
Setyawan Pujiono



KLASIFIKASI BUNYI BAHASA



ISTILAH-ISTILAH DALAM FONOLOGI

- ☉ **Fonem**: satuan bunyi terkecil yang masih abstrak atau yang tidak diartikulasikan. Fonem merupakan aspek bahasa pada aspek *langue* (*istilah de Saussure*), misalnya /t/, /d/, /c/.
- ☉ **Fon**: realisasi dari fonem (*parole*), atau bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) misalnya {lari}
- ☉ **Alofon** = Variasi fonem karena pengaruh lingkungan. Sifat alofon adalah fonetis jadi tidak membedakan arti. contoh: pengucapan fona vokoid pada suku akhir tertutup untuk kata **ampun** dan **simpul** berbeda pengucapannya jika ditambah dengan akhiran –an menjadi **ampunan** (u) dan **simpulan** (U).

Cari Contoh Lain: ???

Pengertian Fonologi

- **Fonologi** ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi/kaidah bunyi dan cara menghasilkannya.
- **Mengapa bunyi dipelajari?** Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi.
- **Bunyi**= Getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara.
- **Bunyi bahasa**= Bunyi yang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu pernafasan (sebagai sumber tenaga), alat ucap (yang menimbulkan getaran), dan rongga pengubah getaran (pita suara).



Fonologi ada dua cabang, yaitu fonemik dan fonetik

- FONEMIK: Ilmu yang mempelajari fonem. kajian bunyi bahasa sebagai pembeda makna
 - FONETIK: Ilmu yang mempelajari fon. kajian bunyi bahasa dari segi jenis, cara menghasilkan, distribusinya, dan lain-lain
- FONETIK: cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, apa adanya, tanpa memperhatikan fungsi bunyi bahasa itu
- FONOLOGI: cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa baik dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna maupun dengan tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

FONETIK ADA TIGA MACAM:

- **Fonetik Artikulatoris:** Fonetik yang melihat bunyi bahasa dari segi cara menghasilkannya.
- **Fonetik Akustis:** Fonetik yang melihat bunyi dari segi wujudnya sebagai gelombang bunyi
- **Fonetik auditoris:** Fonetik yang melihat bunyi bahasa dari segi penangkapannya.

Fonetik akustis dan auditoris tidak dikaji secara mendalam dalam ilmu bahasa, hanya fonetik artikulatoris yang dikaji dalam ilmu bahasa.



ALAT UCAP



Alat ucap ada dua macam, yaitu **artikulator** dan **artikulasi**.

- **Artikulator** adalah alat ucap yang dapat digerakkan dalam berbagai posisi, misalnya bibir bawah, ujung lidah, daun lidah, punggung lidah.
- **Artikulasi** adalah bagian tertentu alat ucap yang dituju/disentuh oleh artikulator, bibir atas, gigi atas, pangkal gigi atas, langit-langit keras, dan langit-langit lunak.

KLASIFIKASI 1

- Secara umum, bunyi bahasa diklasifikasikan menjadi dua: bunyi-bunyi segmental dan bunyi-bunyi suprasegmental
- **Bunyi segmental**: bunyi yang dapat dipenggal atas ruas / segmen2, dapat dibagi-bagi
- **Bunyi suprasegmental**: bunyi yang tidak dapat dipenggal atas segmen-segmennya / tidak dapat dibagi-bagi

Bunyi Segmental



- *Bunyi segmental* ialah bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap dan pita suara.
- *Bunyi Segmental* ada empat macam
 1. **Konsonan**= bunyi yang terhambat oleh alat ucap
 2. **Vokal** = bunyi yang tidak terhambat oleh alat ucap
 3. **Diftong**= dua vokal yang dibaca satu bunyi, misalnya: /ai/ dalam sungai, /au/ dalam /kau/
 4. **Kluster**= dua konsonan yang dibaca satu bunyi

CONTOH KLUSTER/KONSONAN RANGKAP

- NG: YANG
- NY: NYONYA
- KH: KHUSUS, KHAS, KHITMAD,
- PR: PRODUKSI, PRAKARYA, PROSES
- KR: KREDIT, KREATIF, KRITIS, KRISIS
- SY: SYARAT, SYAH, SYUKUR
- STR: STRUKTUR, STRATA, STRATEGI
- SPR: SPRAI
- TR: TRADISI, TRAGEDI, TRAGIS, TRAUMA, TRANSPORTASI



Bunyi SupraSegmental

- *Bunyi suprasegmental* ialah bunyi yang menunjang pemaknaan bunyi segmental .

Bunyi suprasegmental ada:

1. *Intonasi*: jeda, tempo, tekanan (pitch), nada, irama
2. *Ekspresi* (mimik/gesture)
3. *Kinesik* (gerakan organ tubuh: mata, tangan, kaki, kepala, dan lain-lain).

Dalam bahasa tulis ditandai dengan , ; . ! ? Atau tanda baca lainnya

BUNYI- BUNYI SUPRASEGMENTAL DARI SUDUT FONETIS

- **Nada:** dalam bahasa Indonesia, tinggi rendahnya suara tidak fungsional membedakan makna. Begitupun pada tingkatan frase, klausa dan kalimat.
contoh:

(aku), (membaca), (buku) **dibaca tinggi, sedang, rendah: makna sama**

- **Tekanan**

Tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berbeda membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) , tetapi dalam kata tidak membedakan makna.

Contoh:

1. **Kemarin** teman saya menyimpan uang di bank. (kemarin bkn sekarang)
2. Kemarin **teman** saya menyimpan uang di bank. (teman bkn saudara)
3. Kemarin teman **saya** menyimpan uang di bank. (teman saya bkn temanmu)
4. Kemarin teman saya **menyimpan** uang di bank. (menyimpan bkn menukar)
5. Kemarin teman saya menyimpan **uang** di bank. (uang bkn barang/emas)
6. Kemarin teman saya menyimpan uang **di bank**. (dibank bkn pegadaian)



➤ Durasi

Panjang pendek ucapan/durasi dalam bahasa Indonesia tidak fungsional dalam tataran kata, tetapi fungsi dalam kalimat.

Kata: (ja:tuh, jatu:h, dan ja:tu:h) **makna sama**

Kalimat:

Awas jatuh! (awa:s / **jatu:h**). Pada silaba terakhir ada tekanan atau larangan.

Saya sedih sekali. Diucapkan (saya / **sedi:h**/ sekali).

➤ Jeda

jeda terjadi baik antarkalimat, antarfrasa, antarmorfem, antarsilaba, maupun antarfonem.

Contoh:

1. Ia membeli **buku / sejarah baru.**
2. Ia membeli **buku sejarah / baru.**

Pada kalimat (1) yang baru adalah sejarahnya, sedang kalimat (2) yang baru adalah bukunya .

➤ Intonasi

intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam membedakan maksud kalimat. Kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), tanya (interogatif), dan perintah (imperatif). Dalam bahasa Arab Intonasi dapat ditandai dengan angka (1,2,3).

Contoh:

Rumah

2 3 1 #

Rumah mahal

2 33 / 2 31#

Doa

Karya Chairil Anwar

Tuhanku//

Dalam/ termangu//

Aku// masih/ menyebut/ namaMu///

Biar/ susah sungguh//

Mengingat Kau// penuh seluruh///

CayaMu// panas suci //

Tinggal// kerdip lilin// di kelam sunyi///

Tuhanku//

aku/ hilang bentuk//

remuk///

Aku/ mengembara// di negeri asing//

Tuhanku//

di pintuMu// aku// mengetuk//

aku// tidak bisa// berpaling#



Analisis fonem

- Pribadi: /pr/, /i/, /b/, /a/, /d/
- Gulai:
- memproklasikan:
- Transmigrasi:
- Reproduksi:
- Cerita:
- Konfrontasi:
- Distribusi:

KLASIFIKASI 2

- ▶ Berdasarkan ada tidaknya hambatan pada alat bicara, bunyi segmental diklasifikasikan menjadi 3: yaitu: vokoid, kontoid, semivokoid
- ▶ Vokoid: bunyi yang terjadi tanpa hambatan di alat-alat bicara kecuali di pita suara saja (tidak ada proses artikulasi) → vokoid dihasilkan dengan menggetarkan pita suara → jadi, semua vokoid adalah bunyi bersuara
- ▶ Kontoid: bunyi yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara → jadi, ada proses artikulasi

Lanjutan

- ▶ Kontoid yang dibentuk dengan disertai bergetarnya pita suara: kontoid bersuara, misalnya [b, d, j, g], kontoid yang dibentuk tanpa disertai dengan bergetarnya pita suara: kontoid takbersuara
- ▶ Semi-vokoid: bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni → [w, y]



VOKOID dan KLASIFIKASINYA

KLASIFIKASI 1

- ▶ Vokoid dihasilkan dengan alur sempit antara pita-pita suara dan tidak ada hambatan apapun di tempat lain
- ▶ Pada umumnya, vokoid dibagi menjadi dua macam: vokoid tunggal dan vokoid rangkap
- ▶ Vokoid rangkap: disebut juga *diftong*, adalah dua vokoid yang berurutan yang terdapat dalam satu silabel/suku kata → jika 2 vokoid itu terletak pada silabel yang berbeda, bukan vokoid rangkap/diftong, hanya vokoid tunggal yang berurutan saja

VOKOID TUNGGAL: KLASIFIKASI 2

- ▶ Vokoid tunggal dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:
 - Berdasarkan posisi bibir:
 - vokoid bundar : [o, u, U, O]
 - Vokoid tanbundar : [a, i, e, ə, ɛ, I]
 - Berdasarkan tinggi rendahnya lidah
 - Vokoid tinggi : [i, I, u, U]
 - Vokoid madya : [e, ə, ɛ, o, O]
 - Vokoid rendah : [a]

LANJUTAN

- Berdasarkan bagian lidah yang bergerak
 - vokoid depan : [i, e, ε, a]
 - Vokoid tengah/pusat : [ə]
 - Vokoid belakang : [u, U, o, O]
- Berdasarkan lamanya pengucapan
 - vokoid pendek
 - Vokoid panjang
- Berdasarkan peran rongga hidung
 - Vokoid oral : rongga hidung tidak berperan
 - vokoid nasal : rongga hidung dilalui arus udara



KONTOID DAN KLASIFIKASINYA

Klasifikasi kontoid

- ▶ Kontoid dapat diklasifikasikan berdasarkan:
 1. Cara mengucapkannya : bunyi letupan/hambatan/hambat letup (*plosif/stop*) dan bunyi bukan letupan/ bunyi kontinuan
 2. Tempat artikulasinya : bilabial, apiko-dental, dsb
 3. Bergetar/tidaknya pita suara pada waktu bunyi itu dihasilkan → menjadi: bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara

Sifat Artikulasi		Tempat Artikulasi					
		Bilabial	Labio Dental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar
Stop	TB B	p b			t d		k g
Frikatif	TB B		f v		s z		
Afrikatif	TB B					c j	
Nasal	TB B	m			n		ŋ
Lateral	TB B				l		
Tril	TB B				r		
Semi Vokal B		w					y

Kontoid berdasarkan cara mengucapkan

- ▶ Dibedakan menjadi kontoid hambat/letupan dan kontoid bukan letupan (=kontinuan/terbuka)
- ▶ Kontoid bukan letupan dibedakan menjadi:
 1. Bunyi sengau/nasal
 2. Bunyi sampingan/lateral
 3. Bunyi geseran/frikatif
 4. Bunyi paduan/afrikat
 5. Bunyi geletar/getar/trill

Bunyi letupan/hambat

- ▶ Adalah: bunyi–bunyi yang dihasilkan dg cara menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba–tiba (disebut hambatan/implosi) kemudian dilepaskan dengan tiba–tiba pula (disebut letupan/eksposisi)
- ▶ Proses pengucapan bunyi letupan dapat terjadi di beberapa tempat artikulasi (kerjasama antara artikulator dan titik artikulasi)

Lanjutan: bunyi hambat

- ▶ Macam-macam bunyi letupan berdasarkan tempat artikulasinya:
 1. Di antara 2 bibir: bilabial: [p, b]
 2. Ujung lidah dengan gigi: apiko-dental: [t,d]
 3. Ujung lidah dengan langit2 keras: apiko-palatal: [t., d.] → ada: apiko-alveolar
 4. Tengah lidah dengan langit2 keras: medio-palatal: [c, j]
 5. Pangkal lidah dengan langit2 lunak: dorso-velar: [k, g]
 6. Pita suara: glotal: [ʔ]

Bunyi sengau / nasal

- ▶ Adalah: bunyi yang dihasilkan dengan membuka rongga hidung (bisa disertai dengan menutup rongga mulut) sehingga arus udara keluar melalui rongga hidung
- ▶ Penutupan/penghambatan bisa terjadi di:
 1. Antara kedua bibir: bilabial: [m]
 2. Antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi: apiko-alveolar: [n]
 3. Antara tengah lidah dan langit-langit keras: medio-palatal: [ɲ]
 4. Antara pagkal lidah dan langit-langit lunak: dorso-velar: [ŋ]

Bunyi Sampingan / lateral

- ▶ Adalah : bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar lewat sebelah menyebelah atau kedua sisi lidah
- ▶ Tempat artikulasinya: ujung lidah dan lengkung kaki gigi (apiko-alveolar), hasilnya bunyi [l] → ada yang ujung lidah dan gigi atas (apiko-dental)

Bunyi Sampingan / lateral

- ▶ Adalah : bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar lewat sebelah menyebelah atau kedua sisi lidah
- ▶ Tempat artikulasinya: ujung lidah dan lengkung kaki gigi (apiko-alveolar), hasilnya bunyi [l] → ada yang ujung lidah dan gigi atas (apiko-dental)

Bunyi Paduan /afrikat

- ▶ Adalah: bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara di salah satu tempat di mana bunyi letupan diartikulasikan, lalu dilepaskan secara frikatif → hasilnya berupa paduan letupan dengan geseran
- ▶ Tempat artikulasinya: tengah lidah dengan langit-langit keras (medio-palatal):

Bunyi geletar / trill

Adalah: bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulsikan ujung lidah pada lengkung kaki gigi (apiko-alveolar), segera melepaskannya, mengartikulasikan lagi, melepaskan lagi, dst dengan cepat, sehingga ujung lidah menggeletar melawan lengkung kaki gigi → bisa apiko-palatal jg

- ▶ Hasilnya: [r]
- ▶ Untuk bunyi [R] tempat artikulasinya / yang digetarkan adalah anak tekak (uvula) → bunyi uvular

Koartikulasi

Istilah koartikulasi biasa dipakai untuk menyebut bunyi–bunyi bahasa yang ikut terartikulasikan bersamaan dengan artikulasi bunyi–bunyi tertentu yang lain.

Misalnya :

- Dapat dielakkan; bunyi [m] pada kata [mbantu]
- Tidak dapat dielakkan, misalnya bunyi [ʔ] pada kata [maʔaf], bunyi [w] pada kata [duwa), dan bunyi [Y] pada kata [diya].

Bunyi Fortis dan Bunyi Lenis

- ▶ Bunyi keras (*fortis*); ialah bunyi yang artikulasinya membutuhkan hembusan udara yang kuat dan disertai ketegangan otot; misalnya [t, k, s] dan bunyi tak bersuara yang lain serta bunyi vokoid, kecuali bunyi səwa [ə].
- ▶ Bunyi lemah (*lenis*); ialah bunyi yang artikulasinya tidak membutuhkan arus udara yang kuat dan tidak disertai oleh ketegangan otot; misalnya [d, g, z].

Bunyi Nyaring VS tidak Nyaring

- ▶ Kenyaringan bunyi bahasa disebut **sonoritas**
- ▶ Bunyi nyaring disebut *sonoran* dan bunyi tidak nyaring disebut *obstruen*.
- ▶ Bunyi tergolong nyaring jika artikulasinya memiliki kondisi atau posisi saluran suara yang menghasilkan penyuaran secara spontan karena terbentuknya suara resonansi yang dapat menguatkan resonansi.
- ▶ Bunyi tidak nyaring; dihasilkan dengan penyempitan saluran suara atau dihasilkan tanpa disertai terbentuknya ruang resonansi yang cukup untuk memperkuat frekuensi.

CARA MENENTUKA FONEM



Perhatikan baik-baik ya!

Best seller

CARA MENENTUKAN FONEM

Premis 1

Bunyi–bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi lingkungannya.

- ❑ Struktur bunyi /mp/ atau /mb/ di dalam kata sampai, *sampah*, *limbah*, dan *tambah* sama–sama berfitur bilabial.
- ❑ Struktur bunyi /nt/ di dalam kata *pantai*, *santai*, *pintar* dan *pantau* sama–sama berfitur apikodental.
- ❑ Demikian pula struktur /nc/, /nk/, dan /ng/ dalam kata *banci*, *nangka*, dan *bangga*.

Premis 2:

Sintem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris

- ▶ Adanya pasangan bunyi hambat /p, t, c, k/ dan /b, d, j, g/ dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi nasal /m, n, ŋ, ñ/
- ▶ Bahasa Inggris hanya memiliki pasangan bunyi hambat /p, t, k/ dan /b, d, g/, maka bunyi nasalnya hanya /m, n, ŋ/.
- ▶ Hal tersebut menunjukkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu cenderung simetris.

Premis 2: Hipotesis kerja I

- ▶ Bunyi–bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas–kelas bunyi atau fonem yang berbeda bila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama tapi mirip

Misal: parang – barang
 tiri – diri
 acar – ajar

Premis 2: Hipotesis kerja II

- ▶ Bunyi–bunyi bahasa yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan kelas–kelas bunyi (fonem) yang sama.
- ▶ Kasus: bunyi [k] dan bunyi [ʔ] yang memiliki distribusi komplementer ; bunyi [k] terdapat pada posisi selain posisi akhir sedangkan bunyi [ʔ] terdapat dalam posisi akhir.

Misal:

posisi non akhir

baki [baki]

laku [laku]

posisi akhir

baik [baʔ]

lauk [laʔ]

Menentukan Fonem

Menurut Soeparno (2002: 88)

- ▶ Bunyi–bunyi yang daerah artikulasinya berdekatan merupakan bunyi–bunyi yang meragukan. Bunyi yang meragukan inilah yang biasanya di tes dalam pasangan minimal untuk menentukan apakah bunyi–bunyi itu fonem atau tidak.

Contoh:

milih /milih/	VS	nyilih /ñilih/ ‘pinjam’
Kutuk /kutuk/	VS	kuthuk /kutu’/ ‘ayam’
Pati /pati/	VS	pathi /pa i/ ‘sari’

BEBAN FUNGSIONAL FONEM

Alofon

Variasi fonem karena pengaruh lingkungan

ampun – ampUnan

simpul – simpUlan

Arkhi fonem

- ▶ Fonen dalam suatu bahasa memiliki beban fungsional yang berbeda-beda
- ▶ Fonem mempunyai beban fungsional tinggi apabila memiliki kontras dengan banyak fonem yang lain.

Misal fonem yang kontras pada pasangan kata-kata berikut: *sari, tari, lari, dari, cari, hari, jari, nari, pari*.

Fonem memiliki beban fungsional rendah apabila memiliki kontras dengan satu atau dua fonem yang lain.

Variasi Bebas

Variasi fonem yang tidak disebabkan oleh faktor lingkungan dan juga tidak pada posisi tertentu tetapi hanya pada kata-kata tertentu.

Contoh: fonem /i/ dan /e/ pada kata /nasehat/ dan /nasihat/ atau pada kata /resiko/ dan /risiko/

Alternasi Fonem

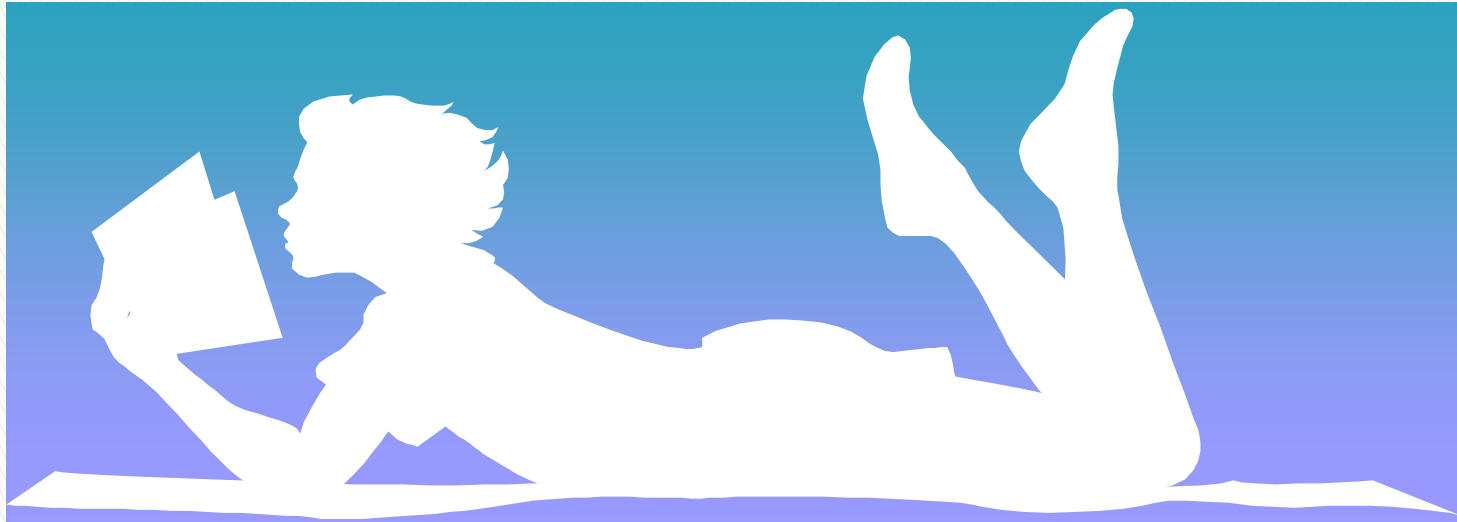
- ▶ Proses yang memperlihatkan perubahan fonem dalam lingkungan yang dapat diramalkan
- ▶ Adanya dua varian fonem atau lebih dalam hubungan paradigmatik

Misal: /k/ > [k] dan [ʔ] anak
 /b/ > [b] dan [p] Sabtu
 /d/ > [d] dan [t] babad

PENAFSIRAN EKAFONEM DAN DWIFONEM

- ▶ Penafsiran ekafonem dan dwifonem didasarkan pada makna.
- ▶ Apabila dua bunyi yang berbeda menandai dua makna yang berbeda harus ditafsirkan sebagai dua fonem yang berbeda.
- ▶ Apabila dua bunyi yang berbeda menandai makna yang sama harus ditafsirkan sebagai satu fonem yang sama dan perbedaan itu dianggap sebagai varian saja.

Pikiran bukanlah sebuah wadah untuk diisi, melainkan api yg harus dinyalakan



Perhatikan gambar di atas dan materi berikut ini

Limited edition

FONOTAKTIK

- ▶ ialah urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa; deskripsi tentang urutan fonem.
 - ❖ urutan /pr, br, sr, dr, tr, pl/ adalah urutan fonem yang dapat terjadi dalam bahasa Indonesia.
 - ❖ bahasa Indonesia tidak memiliki urutan fonem /pf, pfr, ts, tsv/ sebagai gugus konsonan.
- Jadi fonotaktik berkenaan dengan distribusi fonem, baik yang mengakibatkan terjadinya perubahan bunyi atau tidak.

Tugas

Identifikasi urutan fonem (kluster dan diftong) apa saja yang bisa (dengan contoh) dan tidak bisa terjadi dalam bahasa Indonesia!

Suku Kata (silabel)

- ▶ Suku kata ialah satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran yang ditandai oleh adanya puncak sonoritas atau kenyaringan. Pusat sonoritas pada umumnya bunyi vokoid.
- ▶ Silabelisasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Silabelisasi secara fonetis (ucapan)

contoh:	makanan	[ma-ka-nan]
	pertunjukan	[per-tun-ju-kan]
	menanami	[me-ne-ne-mi]
	februari	[fe-bru-a-ri]

2. Silabelisasi secara morfologis / ejaan

contoh;	makanan	[ma-kan-an]
	pertunjukan	[per-tun-juk-an]
	menanami	[me-na-nam-i]
	februari	[feb-ru-a-ri]

Suku kata (syllable)

- ▶ ialah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti durasi atau tekanan.
- ▶ Pola suku kata (fonemis)

v-	misalnya	a-ku
-v	misalnya	tu-a
kv-	misalnya	pa-ku
kvk-	misalnya	fat-wa
kvkk-	misalnya	teks-til
-vk	misalnya	ba-ik
-kkv	misalnya	pra-ja
-vkk	misalnya	eks-tra
kkvk-	misalnya	prak-tik
kkvkk-	misalnya	trans-por
kkkv-	misalnya
kkkvk-	misalnya

Tugas

Carilah contoh pola suku kata di atas (masing-masing minimal tiga contoh)!

Suku kata dalam bahasa Indonesia

1. V
- : /a/ pada = a-ba; a-bas; a-bang; dsb.
 - : /i/ pada = i-ba; i-bu; i-kut; dsb.
 - : /u/ pada = u-ang; u-ap; u-bah; dsb.
 - : /e/ pada = e-dar; e-kor; e-lok; dsb.
 - : /o/ pada = o-beng; o-rang; o-tak; dsb.
 - : /ə/ pada = ə-mas; ə-rang; ə-sa; dsb.
2. VK
- : /in/ pada = in-ti; in-tim; in-tan
 - /un/ pada = un-tuk; un-tung; un-dang
 - /oŋ/ pada = oŋ-gok; oŋ-kos;
 - /as/ pada = as-bak; as-ta; as-mat
 - /ar/ pada = ar-ti; ar-wah; ar-ca

lanjutan

3. VKK : eks-port; eks-tra; eks-trim
4. KV : ba-ru; ba-bi; da-ri; ma;ta; dsb.
5. KVK : ban-dar; can-tik; dam-pak; dsb
6. KKV : dra-ma; fra-se; gra-tis; pri-a; dsb.
7. KVKK : film; korp; kurs; eks-pert; teks; dsb
8. KKVK : kran; klep; trap; blok; frak-si; dsb
9. KKVKK : trans-fer; trans-por-ta-si; dsb
10. KKKV : stra-ta; stra-te-gi; dsb.
11. KKKVK : stres; skrip-si; struk-tur; dsb.

Gugus Vokal (*diftong*)

- ▶ Gugus vokal juga disebut *diftong*
- ▶ ialah kumpulan beberapa bunyi vokal yang berlainan, yang berada dalam satu suku kata yang sama.
- ▶ Bunyi diftong dianggap sebagai gugus vokal dari sudut fonetis)
- ▶ **Diftongisasi:** perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal

Misalnya:

- *teladan* menjadi *tauladan*
- *Topan* menjadi *taupan*
- *Sentosa* menjadi *sentausa*

Monoftongisasi

Monoftongisasi kebalikan dari diftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal (monoftong)

Misalnya:

Bunyi [a _w] pada <i>au-di-o</i>	menjadi	<i>adio</i>
Bunyi [a _y] pada <i>ba-lai</i>	menjadi	<i>bale</i>
Bunyi [o _y] pada <i>a-soi</i>	menjadi	<i>aso</i>
<i>danau</i>	menjadi	<i>dano</i>
<i>satai</i>	menjadi	<i>sate</i>

Gugus Konsonan (*kluster*)

- ▶ Gugus konsonan juga disebut *consonan cluster*
- ▶ **Gugus konsonan** itu dilafalkan secara terpisah (tidak dalam satu hembusan nafas). Sebaliknya, jika gugus kontoid tersebut diucapkan dengan satu tarikan nafas dinamai **kluster**
- ▶ Gugus konsonan ialah dua konsonan atau lebih yang berurutan , tanpa disela oleh vokal, dan berada dalam satu silabel yang sama.
 - ❖ urutan /pr, br, sr, dr, tr, pl/ adalah urutan fonem yang dapat terjadi dalam bahasa Indonesia.
 - ❖ bahasa Indonesia tidak memiliki urutan fonem /pf, pfr, ts, tsv/ (ada dalam bahasa Jerman).

Lanjutan kluster

Contoh

Gugus konsonan (terdapat di dua silabel)

[berkat]	-----	[rk]
[terminal]	-----	[rm]
[admin]	-----	[dm]
[resto]	-----	[st]

Kluster (terdapat dalam silabel)

[strategi]	-----	[str]
[angklung]	-----	[kl]
[pabrik]	-----	[br]
[praktik]	-----	[pr]

JENIS KLUSTER DAN DISTRIBUSINYA

Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	Kluster
blangko; blok; blokade; blong; bloon, blus; dsb	gamblang; goblok; konblok; oblong; publikasi; sablon	–	bl
brandal; brangkas; bren; brengek; bros; brosur; bruto	obral; obras; pabrik; bobrok; mabrur;	–	br
drainase; drama; dril; drum;	bludru; gondrong; sindrom; velodrom;	–	dr
ksatria strata; strategi;	ekstra; ekstrem; destruktif; intruksi; kontruksi	Eks; teks, afiks, indeks, kompleks;	ks dan tr
streng		–	str

JENIS KLUSTER DAN DISTRIBUSINYA

Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	Kluster
			kr
			pl
			pr
			kl
			kw

Gugus Konsonan

- ▶ Gugus konsonan pravokalik; yaitu gugus konsonan yang berada sebelum bunyi vokal misalnya

kkv – pada tra–di–si

kkvk– pada pras–ma–nan

kkkv– pada stra–te–gis

kkkvk pada stress

- ▶ Gugus konsonan postvokalik; yaitu gugus konsonan yang berada sesudah bunyi vokal misalnya

–vkk pada ra–port

kkvkk– pada trans–port

PERUBAHAN BUNYI

- ▶ Bunyi bahasa dalam penggunaannya bersifat **variatif atau berubah-ubah**
- ▶ Perubahan bunyi bahasa disebabkan oleh beberapa gejala
 1. asimilasi
 2. disimilasi
 3. kehomorganan
 4. nasalisasi
 5. *penambahan fonen*
 6. *metatesis*
 7. *monoftongisasi*
 8. *diftongisasi*

1. Asimilasi

- ▶ ialah proses perubahan bunyi yang diakibatkan karena kemiripan atau kesamaan dengan bunyi lain didekatnya.
misalnya:

1. Asimilasi dekat; berkenaan dengan fonem–fonem yang letaknya berdekatan

al salam

menjadi

assalam

al nur

menjadi

annur

2. Asimilasi jauh; berkenaan dengan fonem yang berjauhan (kasus ini jarang terjadi).
3. Asimilasi fonemis; berkenaan dengan fonem
4. Asimilasi historis; berkenaan dengan sejarah
5. Asimilasi regresif; menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya.
6. Asimilasi resiprokal; perubahan dua fonem yang berurutan.

2. Disimilasi

- ▶ Perubahan yang terjadi bila dua bunyi yang sama menjadi tidak sama
 - Contoh: berajar > belajar pada [r-r] > [l-r]
terantar > telantar pada [r-r] > [l-r]
- 1. Disimilasi dekat; bunyi yang berubah berdekatan
contoh: anima < anma < bhs Spanyol alma
- 2. Disimilasi Jauh; bunyi yang berubah jauh
contoh: terantar > telantar
- 3. Disimilasi progresif; terjadi karena pengaruh bunyi yang pertama.
contoh (jer) *himin* > *himil* 'langit'
- 4. Disimilasi regresif; terjadi karena pengaruh bunyi yang kedua
contoh: terantar > telantar

3. Nasalisasi

- ▶ Proses perubahan dari bunyi non-nasal menjadi bunyi yang diwarnai oleh bunyi nasal karena bunyi yang mendahuluinya dan atau mengikutinya.

contoh

bunyi [u] pada kata '*mungkin*'

bunyi [i] pada kata '*minggu*'

nasalisasi biasanya terjadi pada bunyi vokal walaupun bisa terjadi pada konsonan.

4. Kehomorganan

- | | | |
|----------|--------|-----------|
| ▶ {meN-} | Aku | mengaku |
| ▶ {meN-} | dulang | mendulang |
| ▶ {meN-} | jual | menjual |
| ▶ {meN-} | garap | menggarap |
| ▶ {meN-} | bawa | membawa |
| ▶ {meN-} | bom | mengebom |

Perubahan yang terjadi pada bunyi yang berdekatan dari tidak homorgan menjadi homorgan